

PRAKISIS *SUSTAINABLE-COMMUNITY BASED TOURISM* DALAM PROGRAM CSR EKOWISATA SUNGAI HITAM LESTARI

Rodhi Dwi Priono¹, Sarah Dhea Pratiwi², Abi Muhammad Nugraha³

^{1,2}Community Development Officer PT Pertamina EP Sangasanga Field

³Field Relation Officer PT Pertamina EP Sangasanga Field

Email: mk.rodhi.priono@pertamina.com

Abstrak

Banyak studi tentang wisata selama ini yang masih mendalami praksis tata kelola wisata melalui dua kutub pandangan yang terkadang saling diperdebatkan namun juga beririsan. Dua konsep tersebut adalah *sustainable tourism* (ST) dan *community-based tourism* (CBT). Namun, dengan gebrakan agak berbeda, *qualitative case study* ini hendak mendalami praksis tata kelola wisata melalui konsep *sustainable-community based tourism* (SCBT). Konsep tersebut secara garis besar merupakan penggabungan dua konsep yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan mengambil studi kasus pada Program Ekowisata Sungai Hitam Lestari yang diimplementasikan oleh Kelompok Sadar Wisata Sungai Hitam Lestari bermitra utama dengan CSR PT Pertamina EP Asset 5 Sanga-Sanga Field, studi ini memberi kekayaan contoh kasus terhadap studi SCBT yang belum banyak dipelajari. Dalam studi ini setidaknya ditemukan, *pertama* praksis tata kelola wisata dalam Program Ekowisata Sungai Hitam Lestari relevan dengan konsep SCBT. *Kedua* alasan mengapa program tersebut relevan dengan konsep SCBT karena selain program berdampak pada lingkungan, sosial, ekonomi kelompok maupun masyarakat DAS Sungai Hitam lebih luas, namun program tersebut juga mengarahkan pada pengurangan dan pengentasan kemiskinan. Artinya, tata kelola wisata tidak sekadar mengedepankan keberlanjutan lingkungan khususnya spesies bekantan, namun juga memikirkan kerentanan lingkungan dan ekonomi manusia yang hidup di sekitar DAS tersebut. Lalu yang *ketiga* terdapat berbagai keunikan dalam praksis program ekowisata yang diterapkan khususnya dalam konservasi, di mana konservasi satwa langka bekantan yang menjadi tujuan program tidak menyebabkan pengusiran entitas manusia di kawasan konservasi dan tidak memaksa perubahan mata pencaharian warga setempat yang seringnya digaungkan oleh *alternative livelihood project* (ALP) yang selama ini telah banyak menuai kritik.

Kata Kunci: *Community Based Tourism, Ekowisata Sungai Hitam, Sustainable Tourism.*

Abstract

Many studies on tourism so far still explore the practicalities of tourism governance through two poles of views which are sometimes debated but also intersect. These two concepts are sustainable tourism (ST) and community-based tourism (CBT). However, with a slightly different approach, this qualitative case study aims to explore the practice of tourism governance through the concept of sustainable-community based tourism (SCBT). In general, this concept is a combination of the two concepts mentioned previously. By taking a case study of the Sungai Hitam Lestari Ecotourism Program implemented by the Kelompok Sadar Wisata Sungai Hitam Lestari in partnership with CSR PT Pertamina EP Asset 5 Sanga-Sanga Field, this study provides a wealth of case examples for SCBT studies that have not been widely studied. In this study, at least it was found that, firstly, the practice of tourism governance in the Sungai Hitam Lestari Ecotourism Program is relevant to the SCBT concept. The second reason why this program is relevant to the SCBT concept is because apart from the program having an environmental, social, economic impact on groups and the wider Sungai Hitam

watershed community, the program also aims to reduce and eradicate poverty. This means that tourism management does not just prioritize environmental sustainability, especially the proboscis monkey species, but also considers the environmental and economic vulnerability of humans living around the watershed. Then thirdly, there are various unique features in the practice of ecotourism programs implemented, especially in conservation, where the conservation of the endangered proboscis monkey species which is the aim of the program does not cause the expulsion of human entities in conservation areas and does not force changes in the livelihoods of local residents which is often promoted by alternative livelihood projects (ALP) which has received a lot of criticism so far.

Keywords: *Community Based Tourism, Sungai Hitam Ecotourism, Sustainable Tourism.*

A. PENDAHULUAN

Terdapat dua konsep yang saling beririsan namun terkadang diperdebatkan satu sama lain berkaitan dengan tata kelola pariwisata akhir-akhir ini. Di satu sisi, banyak pemikir dan praktisi yang mengarahkan pada tata kelola wisata yang bersifat berkelanjutan atau konsep *sustainable tourism* (Weaver, 2007; Spenceley, 2021). Akan tetapi di sisi yang lain, tak kalah menjamur pengelolaan wisata berbasis masyarakat di berbagai tempat yang bertujuan agar tata kelola wisata tidak bersifat privat dan tidak menguntungkan beberapa pihak saja atau disebut konsep *community-based tourism* (Suansri, 2003; Giampiccoli and Mtapuri, 2015; Walia, 2021). Selama ini, kedua konsep tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing baik secara teori maupun praksis.

Baik kelemahan maupun kelebihan konsep tersebut diperlihatkan secara detail dalam studi-studi sebelumnya seperti *pertama* studi yang dilakukan oleh Tolba (2014) di kawasan wisata di Nabq, Mesir. Studi terhadap tata kelola wisata massal yang juga merujuk pada konsep *sustainable tersebut* menurutnya masih memiliki berbagai alasan yang perlu dipertanyakan ulang, khususnya berkaitan dengan kurang relevannya wisata massal yang dipraktikkan untuk memproteksi kawasan lindung yang dijadikan wisata. *Kedua*, studi yang menyoroti konsep *sustainable tourism* juga dilakukan oleh Mycoo (2006) di kawasan wisata Barbados, Karibia yang mana telah terdapat kemitraan antara pemerintah dan korporasi dalam tata kelola wisata berkelanjutan. Namun, kemitraan yang kuat antara dua *stakeholders* tersebut berdampak buruk pada partisipasi masyarakat setempat yang kian lemah.

Pada poin itulah, konsep *community-based tourism* kemudian berebut praksis dengan konsep *sustainable tourism* dalam konteks mempertajam partisipasi masyarakat dalam tata kelola wisata. Meskipun dalam praksisnya, partisipasi masyarakat yang sering dikaitkan dengan modal sosial yang merupakan isu sentral dalam praksis *community-based tourism* merujuk pada studi *ketiga* yang dilakukan Jones (2005) di Gambia, partisipasi masyarakat dalam ekowisata berbasis masyarakat tersebut dapat terkikis dan berdampak buruk pada lingkungan yang sekaligus ingin diproteksi. Itu mengapa, *community-based tourism* juga memiliki berbagai perdebatan internal yang tidak kunjung usai seperti yang telah diungkap oleh Milano and Gascón (2024) dalam etnografi yang dilakukannya secara longitudinal selama 30 tahun di kawasan wisata Danau Titicaca di Andes Peru. Menurut keduanya, konsep *community-based tourism* sejauh ini terus berputar dalam dilema dualis antara “masalah dan manfaat” baik dalam teori maupun praksis.

Berangkat dari pelbagai kelebihan maupun kelemahan dua konsep tata kelola wisata tersebut, studi ini bertujuan untuk mendalami praksis yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sungai Hitam Lestari di Daerah Aliran Sungai (DAS) Sungai Hitam, Kelurahan Kampung Lama, Kalimantan Timur, Indonesia yang bermitra dengan PT Pertamina EP Asset 5 Sanga-Sanga Field dalam implementasi Program CSR Ekowisata Sungai Hitam Lestari. Secara garis besar pelaksanaan program ekowisata berbasis masyarakat tersebut

memiliki tujuan utama melakukan konservasi spesies bekantan (*Nasalis Larvatus*) yang dilindungi oleh regulasi nasional maupun internasional. Namun di sisi lain, DAS Sungai Hitam yang merupakan kawasan konservasi bekantan juga merupakan wilayah penghidupan warga Kampung Lama. Pada poin itulah, mendalami praksis ekowisata ini pada dasarnya tidak dapat dikotak-kotakan dalam dua konsep yang saling berdebat dan berdiri sendiri baik *sustainable tourism* maupun *community-based tourism*. Oleh karena itu, tulisan ini akan merujuk pada pendalaman praksis program ekowisata tersebut melalui konsep *sustainable-community based tourism* (Dangi and Jamal, 2016), untuk dapat memahami implementasi program ekowisata yang berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan termasuk spesies dan juga manusia.

B. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah *qualitative case study approach* (Gammelgaard, 2017). Pemilihan *qualitative case study* dalam studi ini dilatarbelakangi oleh dua hal utama, *pertama* studi ini hendak mendalami berbagai data kualitatif yang berhubungan dengan praksis Program CSR Ekowisata Sungai Hitam Lestari. Data kualitatif yang lebih bersifat induktif tersebut akan digunakan untuk mengelaborasi satu konsep yang berkembang dalam perdebatan tata kelola wisata yakni *sustainable-community based tourism*. *Kedua* studi ini menyoroti kerangka konsep tersebut dikaitkan dengan data kualitatif yang lebih bersifat induktif untuk melakukan elaborasi teori (Ketokivi & Choi, 2014). Dalam praktiknya, pengambilan data kualitatif dalam studi ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak seperti kepada anggota Pokdarwis Sungai Hitam Lestari, pendamping program CSR dari perusahaan, serta beberapa mitra lain yang bekerjasama dalam program ekowisata. Selain melalui wawancara mendalam, studi ini juga bergantung pada analisis berbagai dokumen program seperti kajian pemetaan sosial, dokumen inovasi sosial, kajian *social return of investment (SROI)*, kajian terhadap indeks kepuasan masyarakat, dokumen rencana kerja dan strategis, serta dokumen lainnya yang mendukung studi ini. Pembacaan terhadap berbagai dokumen program tersebut sangat membantu dalam proses analisis data dan menulis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. DAS Sungai Hitam: Antara Konservasi Spesies dan Penghidupan Warga

Berdasarkan berbagai catatan penting dalam dua dokumen program yakni dokumen rencana kerja dan strategis, serta dokumen pemetaan sosial tahun 2021 telah disebutkan berbagai persoalan sosial-ekologis di Daerah Aliran Sungai (DAS) Sungai Hitam, Kampung Lama. Disebutkan dalam dua dokumen tersebut, 31 Daerah Aliran Sungai (DAS) yang mengalir di sepanjang Kalimantan Utara dan Kalimantan Timur, 7 di antaranya telah mengalami kondisi yang kritis. Kondisi kritis tersebut disebabkan oleh aktivitas manusia yang masif di sepanjang DAS mulai dari membangun area pemukiman, pembukaan dan perizinan konsesi tambang batubara, maupun kegiatan perkebunan, serta aktivitas komersial lainnya. Keadaan hampir serupa juga ditemukan di DAS Sungai Hitam itu sendiri. Menurut catatan dalam kajian pemetaan sosial tahun 2021, setidaknya 15 tahun terakhir telah dilakukan penambangan pasir secara tradisional yang masif dilakukan oleh warga setempat. Berbagai aktivitas komersial tersebut selain mendorong terjadinya banjir yang merangsek ke riparian, namun juga telah berdampak pada pembentukan cekungan di area sungai yang ditambang, dan menyebabkan tanah longsor.

Selain aktivitas pertambangan, kondisi DAS Sungai Hitam yang kian memburuk juga disebabkan oleh adanya perusahaan pengelolaan limbah industri. Aktivitas pengelolaan limbah yang sangat dekat dengan sungai membuat kualitas lingkungan hidup khususnya air di Sungai Hitam semakin memburuk. Padahal, DAS Sungai Hitam merupakan area tangkapan air sekaligus kawasan di mana penduduk sekitar melakukan budidaya ikan komersial yang artinya, air dari Sungai Hitam merupakan salah satu sumber penghidupan warga yang utama. Namun,

dari berbagai aktivitas manusia yang masif tanpa memikirkan keberlanjutan lingkungan mendorong diri mereka sendiri untuk tercebur dalam kerentanan bencana seperti banjir dan tanah longsor di sekitar DAS. Kondisi tersebut juga mencerminkan aktivitas manusia selama ini, baik aktivitas yang dilakukan oleh warga setempat maupun pihak korporasi yang melakukan kegiatan komersial di sekitar DAS yang telah menimbulkan “keretakan (*rupture*)” hubungan manusia-lingkungan (Hamilton, 2016). Lantas, bagaimana cara untuk memperbaiki keretakan hubungan kedua entitas tersebut, jika pada kenyataannya hubungan antara manusia dan lingkungan di DAS Sungai Hitam telah jauh dari harmoni dan seimbang.

Merujuk pada tulisan Fremaux (2019) yang mengkritisi pandangan antroposentrisme, kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia menurutnya, melalui cara pandang tersebut tetap dikembalikan pada cara-cara perbaikan yang dilakukan oleh manusia dengan segala kedigdayaannya. Padahal kadang kala, kondisi kehidupan manusia melemah saat kondisi lingkungan yang buruk tidak dapat menyokong keberlanjutan hidupnya. Itu mengapa, solusi yang ditawarkan untuk mengurai rusaknya lingkungan sekitar DAS Sungai Hitam yang diakibatkan aktivitas komersial manusia sepatutnya tidak hanya sekadar mengarah pada perbaikan kehidupan lingkungan untuk manusia semata. Namun, diarahkan pula pada perbaikan lingkungan yang bermanfaat bagi spesies non-manusia seperti spesies bekantan yang semakin langka dan dilindungi oleh regulasi nasional dan internasional sejak tahun 1990-an. Mengarahkan perbaikan lingkungan yang tidak melihat satu entitas yang begitu kuat dan dominan seperti manusia tersebut sesuai dengan seruan upaya yang telah digaungkan oleh Fremaux (2019) berfungsi untuk mengikis secara perlahan peran manusia yang kadang kala dapat menjadi tirani subyek atas non-manusia (Miller, 2005). Upaya semacam itu menurutnya disebut cara-cara yang lebih bersifat *post-antroposentrisme*.

Cara-cara tersebut digunakan tidak lain karena mempertimbangkan bahwa manusia tidak dapat mengisolasi diri dari kawasan di mana ia hidup. Manusia juga tidak dapat meninggalkan kawasan di mana mereka bermukim dan mencari penghidupan. Manusia hanya mampu hidup ketika lingkungan mereka terjaga. Mau tidak mau manusia perlu untuk menjaga lingkungannya agar penghidupan termasuk faktor ekonomi yang begitu penting dapat berlanjut. Itu mengapa, mendudukan kembali persoalan mengenai siapa yang paling dirugikan oleh aktivitas komersial manusia di DAS Sungai Hitam bukan hanya manusia itu sendiri, namun juga spesies bekantan yang memiliki habitat yang sama dengan manusia sangat diperlukan. DAS merupakan arena yang dinamis bahkan dapat diperebutkan oleh banyak entitas baik manusia maupun non-manusia (Dunham *et al.*, 2018). Itu artinya, melindungi DAS dari kerusakan bukan hanya bermanfaat bagi manusia namun juga spesies lain yang hidup di sana seperti bekantan yang semakin langka. Pada titik itulah, solusi konservasi spesies langka seperti bekantan dalam naungan Program Ekowisata Sungai Hitam Lestari dapat menjadi salah satu cerminan solusi yang lebih mempertimbangkan perbaikan yang lebih bersifat *post-antroposentrisme*.

Mengapa kemudian program ekowisata tersebut seolah-olah sangat mempertimbangan spesies bekantan yang kian langka dibandingkan dengan eksistensi manusia. Pada poin inilah, praksis yang dilakukan oleh Kelompok Sungai Hitam Lestari bersama CSR PT Pertamina EP Asset 5 Sanga-Sanga Field memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Merujuk pada perkembangan praksis konservasi di berbagai tempat di dunia, misalkan, konservasi menjadi polemik tersendiri karena di samping praktiknya untuk memproteksi lingkungan maupun suatu spesies di kawasan tertentu. Praksis tersebut juga menimbulkan pengusiran entitas manusia di wilayah di mana mereka seharusnya bertahan hidup ketika suatu teknologi secara teknis digunakan untuk menurunkan kerusakan lingkungan (Martin, Maris and Simberloff, 2016). Ilmu konservasi semacam itulah yang seringnya menuntut adanya perubahan nilai secara mendalam pada masyarakat setempat yang tinggal bersama dengan spesies di suatu kawasan yang ingin dilindungi.

Dalam perjalanan panjang mengenai praksis konservasi yang dilakukan oleh Kelompok Sungai Hitam Lestari bersama CSR PT Pertamina EP Asset 5 Sanga-Sanga Field sejak 2019 dapat menjadi contoh tentang konservasi spesies langka yang tidak mengabaikan peran manusia namun tetap mempertimbangkan eksistensi bekantan yang hendak diproteksi. Dapat dikatakan pula praksis konservasi tersebut berlandaskan pada pedoman konservasi paling mutakhir yang menentang proyek-proyek konservasi selama ini yang bertumpu pada gagasan *alternative livelihoods project* (ALP) (Wright *et al.*, 2016). ALP merupakan gagasan konservasi yang berlandaskan pada upaya untuk mendorong masyarakat untuk mengurangi berbagai kegiatan yang merusak lingkungan lalu menggantinya dengan mata pencaharian yang berdampak minim pada kerusakan lingkungan.

Secara permukaan, konsep tersebut cukup ideal dalam mengurangi dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh manusia. Namun di sisi lain, secara halus praktik dari konsep ALP dalam konservasi memaksa untuk mengubah cara hidup manusia selama ini, khususnya mengubah mata pencaharian mereka yang sebenarnya begitu penting dalam kelangsungan hidupnya. Tak dapat dipungkiri kemudian, konservasi yang dipraktikkan dengan mengubah mata pencaharian masyarakat lokal seringkali dipandang buruk, persis seperti yang terjadi di Pantai Andaman, Thailand, di mana Kawasan Perlindungan Laut (KKL) diberlakukan di sana (Bennett and Dearden, 2014). Konservasi kawasan laut yang diterapkan dengan membatasi beberapa kawasan laut tersebut mengancam sumber mata pencaharian para petani dan nelayan di sana. Setelah mereka kehilangan sumber penghidupan yang mereka gantungkan dari kawasan pesisir, secara bersamaan mereka terpaksa harus kehilangan berbagai akses seperti modal, budaya, sosial, bahkan politik.

Hal berbeda dilakukan dalam praksis konservasi dalam Program Ekowisata Sungai Hitam Lestari. Konservasi yang dikerangkai oleh aktivitas ekonomi pariwisata tersebut membantu meningkatkan pendapatan utama warga Kampung Lama yang bermata pencaharian sebagai buruh perusahaan, petani, berkebun, melakukan budidaya perikanan dan peternakan. Aktivitas yang menyokong faktor ekonomi anggota kelompok serta masyarakat yang lebih luas tersebut secara simultan memantik mereka untuk melindungi eksistensi bekantan di DAS Sungai Hitam. Aktivitas ekonomi dari pariwisata juga hanya akan berkembang dan menghasilkan saat keberadaan bekantan masih dapat ditemukan di kawasan DAS yang menjadi habitat spesies langka tersebut. Pada poin inilah, kerumpangan studi yang ditemukan pada analisis Stronza, Hunt and Fitzgerald (2019) mengenai ekowisata sebagai upaya konservasi dapat terpenuhi satu per satu. Selama ini menurutnya, analisis ekowisata yang berkontribusi pada konservasi hanya memberikan bukti analisis pada capaian yang bersifat sosial maupun ekologis, namun tidak keduanya.

Berbeda dengan analisis studi ini yang menemukan bahwa keberlanjutan ekonomi kelompok secara khusus dalam aktivitas ekowisata, sangat bergantung pada faktor lingkungan termasuk eksistensi spesies bekantan yang dilindungi. Selain itu, sejak awal program ekowisata tidak menekankan pada corak konservasi yang mengedepankan perlindungan kawasan secara dominan dengan mengabaikan peran manusia. Sebaliknya, konservasi didorong untuk berkembang dan sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, praksis konservasi bekantan dalam program Ekowisata Sungai Hitam Lestari memiliki sejarah dan ciri khas spesifik yang berbeda dari corak konservasi arus utama yang mendorong perubahan mata pencaharian warga di dalam kawasan konservasi.

Mulanya DAS Sungai Hitam bukan merupakan wilayah konservasi. Dalam dokumen inovasi sosial perusahaan tahun 2023 diterangkan bahwa luas DAS Sungai Hitam yang mencapai 67.6 hektar tidak masuk wilayah konservasi, namun kawasan tersebut merupakan habitat alami spesies bekantan. Catatan dalam dokumen tersebut juga menjelaskan bahwa terdapat setidaknya 9 titik tempat yang menjadi habitat alami bekantan. Namun, kawasan alami bekantan tersebut terancam oleh aktivitas manusia seperti pertambangan, perkebunan, dan

pemukiman yang membuat lahan-lahan hijau di sekitar DAS beralih fungsi menjadi pusat kegiatan manusia yang menggeser habitat bekantan. Terlebih, kawasan tersebut pada dasarnya masuk sebagai wilayah non-konservasi yang kemudian ditempatkan sebagai konservasi berdasarkan inisiasi warga setempat bekerjasama dengan CSR PT Pertamina EP Asset 5 Sanga-Sanga Field.

Akhirnya, berangkat dari pembacaan terhadap kondisi itulah konservasi dalam koridor implementasi program Ekowisata Sungai Hitam Lestari dilakukan. Konservasi tersebut diimplementasikan bukan dengan membabi buta melalui proses pemagaran (*enclosure*) yang seringnya mengeksklusi manusia dari tempat bermukimnya (Di Giminiani and Fonck, 2018). Namun, program ekowisata pada dasarnya mengandung seruan perbaikan kualitas lingkungan dengan tetap mempertimbangkan peran dan perbaikan kondisi ekonomi masyarakat setempat yang menggantungkan hidup di kawasan DAS Sungai Hitam. DAS tersebut akhirnya, bukan sekadar menjadi wilayah konservasi spesies bekantan semata, namun tetap menjadi tempat bermukim warga Kampung Lama. Bagaimana implementasi ekonomi dari ekowisata yang mendukung keberlanjutan habitat spesies bekantan, namun sekaligus menguntungkan secara ekonomi bagi warga Kampung Lama diterapkan, akan dijelaskan lebih detail pada bagian selanjutnya.

2. Implementasi Program Ekowisata: Solusi Persoalan dan Berbagai Tantangannya

Telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa DAS Sungai Hitam bukan semata habitat dari spesies langka yang ingin dilindungi, namun DAS tersebut merupakan tempat bermukim dan sumber penghidupan warga Kampung Lama. Habitat bekantan memiliki problem yang spesifik saat hidup menetap di DAS Sungai Hitam di mana aktivitas warga dan perusahaan setempat telah mengurangi keberadaan lahan hijau sebagai habitat lama mereka. Begitu pula dengan warga sekitar, meskipun warga tersebut menggantungkan hidup di pemukiman sekitar DAS namun manusia hidup secara dinamis dan sering mengalami berbagai kerentanan baik secara lingkungan maupun ekonomi. Berbagai kerentanan tersebut secara detail dicatat dalam kajian pemetaan sosial perusahaan tahun 2021 yang terus diperbaharui dari tahun ke tahun.

Dimuat dalam kajian pemetaan sosial tersebut bahwa masyarakat Kampung Lama setidaknya rentan terhadap bencana banjir dan longsor. Penyebab dua bencana tersebut terjadi di DAS Sungai Hitam, Kampung Lama disebabkan oleh beberapa faktor seperti intensitas hujan tinggi hingga dua jam lamanya, jalur pembuangan air ke sungai yang masih buruk, dan kondisi pasang naik air sungai di waktu tertentu yang merangsek hingga menggenangi pemukiman penduduk. Banjir tersebut juga disebabkan oleh aktivitas galian pasir kuarsa dan tambang batubara di dataran tinggi yang membuat hutan gundul dan berdampak ke dataran rendah seperti Kampung Lama. Selain rentan terhadap bencana yang diakibatkan oleh kualitas lingkungan yang memburuk tersebut, warga Kampung Lama juga rentan secara ekonomi. Merujuk pada data Monografi Kampung Lama tahun 2019 tingkat kemiskinan di kampung tersebut masih tinggi yakni sebesar 38% atau sebanyak 214 rumah tangga masuk sebagai keluarga pra sejahtera (Dokumen Pemetaan Sosial, 2021).

Berdasarkan kondisi itulah solusi konservasi lingkungan yang menyangsikan situasi kerentanan manusia di dalamnya amat berbahaya. Seperti halnya yang telah dicontohkan sebelumnya pada studi di Pantai Andaman, Thailand di mana konservasi kawasan laut berujung menutup akses mata pencaharian, akses modal, bahkan politik warga setempat yang menggantungkan penghidupan sebelumnya dari kawasan pesisir (Bennett and Dearden, 2014). Pada titik inilah sebenarnya kedudukan Program Ekowisata Sungai Hitam Lestari memiliki posisi untuk mengarahkan respon manusia, dalam hal ini adalah warga Kampung Lama, untuk melihat dan melakukan refleksi bahwa kerentanan yang terjadi dalam diri mereka juga merupakan kerentanan yang dialami spesies bekantan yang mulai langka. Ketika refleksi

tersebut telah menjadi nilai dalam diri Pokdarwis Sungai Hitam Lestari maupun warga Kampung Lama lebih luas, maka artinya entitas manusia telah menjadi praktisi konservasi yang dapat mengevaluasi dua hal dalam diri mereka, yakni kerentanan mereka secara ekonomi dan lingkungan sekaligus kerentanan spesies lain yang hidup berdampingan dengan mereka.

Hal tersebut mirip dengan studi Maxwell *et al.* (2015) bahwa ketika refleksi dan respon manusia terhadap spesies juga diperhitungkan dalam konservasi, maka konservasi akan bermanfaat dalam dua hal sekaligus yakni bagi manusia maupun eksistensi fauna yang hendak dilindungi. Praksis semacam itulah yang kemudian diterapkan oleh Pokdarwis Sungai Hitam Lestari bersama dengan CSR PT Pertamina EP Asset 5 Sanga-Sanga Field dalam perencanaan hingga monitoring serta evaluasi program. Dalam perkembangannya, Pokdarwis Sungai Hitam Lestari juga bermitra dengan beberapa komunitas sekitar yang sejalan dengan berbagai kegiatan dalam naungan Program Ekowisata Sungai Hitam Lestari. Komunitas mitra tersebut di antaranya Balitek KSDA (Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam), Yayasan Alas Lou Taka (ALT), *Fans for Nature* dan Yayasan BOSF (*Borneo Orangutan Survival Foundation*). Berikut merupakan beberapa implementasi dan capaian Program Ekowisata Sungai Hitam yang telah disortir berdasarkan kebutuhan penulisan dan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. implementasi Program Ekowisata Sungai Hitam Lestari 2019-2023

Tahun	Implementasi	Capaian
2019	<ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi dan kerjasama program - Penanaman mangrove di DAS Sungai Hitam - Pembersihan sungai 	<ul style="list-style-type: none"> - Penanaman mangrove di kawasan DAS Sungai Hitam di lahan seluas 3 hektar - Pembersihan sungai dilakukan oleh 20 anggota kelompok - Terbit buku berisi kajian potensi lingkungan dan sosial di DAS Sungai Hitam
2020	<ul style="list-style-type: none"> - Pemenuhan protokol kesehatan kawasan pariwisata - Pembuatan papan informasi wisata Bekantan - Penanaman mangrove di kawasan wisata Bekantan - Pelatihan <i>tour guide</i> - Pembelian alat pengolahan produk UMKM 	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedia sarana prasarana yang menunjang kawasan wisata Bekantan - Sebanyak 21 anggota Pokdarwis Sungai Hitam Lestari telah mengikuti pelatihan <i>tour guide</i> - Telah ditanam 200 bibit pohon mangrove di kawasan wisata Bekantan
2021	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaikan gudang penyimpanan milik Pokdarwis - Pelatihan PIRT produk olahan mangrove - Pembangunan <i>outlet</i> wisata - Pelatihan pembuatan souvenir wisata 	<ul style="list-style-type: none"> - Terlaksananya berbagai pelatihan berkaitan dengan wisata dan UMKM yang diikuti oleh Pokdarwis - Telah dibangun 1 outlet untuk menjual produk <i>souvenir</i>, makanan dan minuman di kawasan wisata
2022	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan <i>outlet</i> wisata kuliner - Pelatihan bahasa Inggris untuk pramuwisata - Pengembangan kerajinan tangan - Pemanfaatan energi baru terbarukan di kawasan wisata 	<ul style="list-style-type: none"> - Telah dibangun outlet khusus wisata kuliner - Terlaksana pelatihan bahasa Inggris untuk Pokdarwis yang secara khusus bertugas memandu wisata - Terjalin kerjasama dan pelatihan dengan UMKM Bukwiskula

ARTIKEL

Tahun	Implementasi	Capaian
		- Telah dimanfaatkan 1 panel surya yang digunakan di kawasan wisata
2023	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan pengolahan daun jeruju menjadi teh oleh kelompok UMKM Sungai Hitam Lestari - Penambahan armada kapal untuk wisata susur sungai - Renovasi kawasan wisata - Uji kandungan mutu produk the daun jeruju 	<ul style="list-style-type: none"> - Telah dilaksanakan 1 pelatihan UMKM - Telah tersedia 1 kapal bermuatan 4-6 orang untuk wisata susur sungai - Telah dilaksanakan renovasi untuk menambahkan berbagai sarana di kawasan wisata - Telah dilaksanakan uji kandungan mutu daun jeruju untuk produk teh

Sumber: Diolah Penulis dari Berbagai Dokumen Program (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Ekowisata Sungai Hitam Lestari membawa semangat konservasi di dalam pengelolaan ekowisata yang tidak sekadar memikirkan perawatan lingkungan semata, misalnya dengan penanaman mangrove sebagai habitat utama bekantan. Namun di sisi lain, konservasi melalui model ekowisata juga didorong untuk memperbaiki kondisi ekonomi kelompok bahkan juga warga yang lebih luas. Kenyataan tersebut meruntuhkan pendapat Stronza, Hunt and Fitzgerald (2019) yang telah meneliti berbagai praksis ekowisata yang digadang-gadang berkontribusi langsung dalam upaya konservasi, namun jarang ditemukan capaian ekowisata untuk konservasi yang berdampak pada aspek sosial maupun ekologis sekaligus. Hal berbeda dapat ditemukan dalam praksis Program Ekowisata Sungai Hitam Lestari ini di mana program bukan saja telah berdampak pada aspek lingkungan dan sosial sekaligus, namun juga berdampak pada ekonomi.

Itu mengapa upaya konservasi melalui implementasi Ekowisata Sungai Hitam Lestari selama ini mengandung keunikan dan kekhasan tersendiri. Untuk melihat berbagai dampak yang dihasilkan dari program ekowisata tersebut, di tahun 2023 CSR PT Pertamina EP Asset 5 Sanga-Sanga Field telah melakukan kajian *Social Return on Investment* (SROI) yang digunakan untuk mengukur sejauh mana program ekowisata berdampak secara lingkungan, sosial, bahkan ekonomi. *Pertama*, dampak program terhadap aspek ekonomi dapat dilihat melalui pendekatan rantai nilai bagaimana program ekowisata dapat menjadi perantara bagi Pokdarwis dan masyarakat yang lebih luas untuk menumbuhkan aktivitas jual beli yang potensial (Gupta and Rout, 2016). Selain itu, pendekatan tersebut juga dapat digunakan untuk melihat siapa saja yang dapat terlibat dalam aktivitas ekonomi ekowisata.

Berdasarkan kajian SROI, aktivitas ekowisata telah berkontribusi positif pada sektor ekonomi Pokdarwis, masyarakat setempat lebih luas, bahkan juga entitas bisnis hingga luar Pulau Kalimantan. Melalui kegiatan ekowisata yang bersifat reguler, Pokdarwis dapat memperoleh penghasilan dari ekowisata melalui penyewaan kapal untuk atraksi susur sungai, pembaharuan atribut kelompok, pemandu wisata, dan aktivitas lainnya. Dari aktivitas reguler tersebut setiap bulan anggota kelompok dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp 3,400,000,- per bulan (Dokumen Inovasi Sosial, 2023). Nominal tersebut berada jauh di atas standar garis kemiskinan Kabupaten Kutai Kartanegara sebesar Rp 644,570,- per bulan (Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur, 2024). Pendapatan Pokdarwis Sungai Hitam Lestari yang berada jauh di atas standar atau garis kemiskinan tersebut relevan dengan studi yang menunjukkan bahwa program pengembangan masyarakat juga berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan (Medina-Muñoz, 2020).

Selain aktivitas ekonomi berkontribusi positif terhadap penambahan pendapatan bagi Pokdarwis, adanya ekowisata juga menghidupkan ekonomi kelompok lain seperti Kelompok UMKM Sungai Hitam lestari yang dapat mengembangkan berbagai outlet souvenir dan

kuliner, serta dapat membuat berbagai olahan termasuk produk teh daun *jeruju* yang dapat dipasarkan di kawasan wisata. Masyarakat sekitar yang lebih luas juga merasakan penghasilan ekonomi akibat dari aktivitas ekonomi wisata yang bergerak pesat, terlebih pasca pemulihan dari pandemi COVID-19. Masyarakat Kampung Lama yang tidak tergabung dalam kelompok juga mendapatkan penghasilan dari aktivitas ekowisata melalui beberapa hal seperti mendapatkan upah dari renovasi dan pembuatan sarana prasarana pariwisata, penjualan bahan bakar untuk kapal susur sungai, dan lain sebagainya. Berbagai dampak ekowisata yang berkontribusi positif pada sektor ekonomi di Kampung Lama tersebut membuat masyarakat setempat kian giat untuk menjaga lingkungan agar keberlanjutan aktivitas ekonomi dari ekowisata juga tetap berlangsung.

Hal tersebut terbukti dari dampak lingkungan yang telah dicapai dari berbagai kegiatan dan masih dalam naungan Program Ekowisata Sungai Hitam Lestari yakni menjaga eksistensi spesies langka bekantan. Setidaknya terdapat dua kegiatan utama yang dilakukan untuk menjaga lingkungan yang sekaligus dapat mempertahankan aktivitas ekonomi dari ekowisata yakni penanaman mangrove dan pembersihan sungai. Meskipun selain dua kegiatan tersebut, masih terdapat berbagai aktivitas lain yang mendorong upaya perbaikan lingkungan. Namun, dua kegiatan itulah yang secara langsung menunjang aktivitas utama ekowisata yang membutuhkan eksistensi bekantan yang mulai langka dan juga membutuhkan ekosistem sungai yang bersih dan terjaga. Itu mengapa, menurut catatan dalam dokumen inovasi sosial perusahaan, hingga tahun 2023 telah ditanam 2,500 pohon mangrove yang membentang di lahan seluas 120 hektar. Penanaman mangrove yang masif sejak tahun 2019 di DAS Sungai Hitam telah mampu memperbaiki DAS yang merupakan habitat alami bekantan yang merupakan satwa endemik Pulau Kalimantan. Dari penanaman mangrove di DAS Sungai Hitam tersebut kenaikan jumlah bekantan juga meningkat (Dokumen SROI, 2023).

Di samping berdampak positif pada perbaikan habitat dan kenaikan populasi bekantan di DAS Sungai Hitam yang ditanami kembali mangrove yang sebelumnya menurun akibat aktivitas manusia yang merusak, upaya perbaikan kualitas air di Sungai Hitam dilakukan melalui pembersihan sungai. Terlebih Sungai Hitam sejak 15 tahun terakhir mengalami pencemaran akibat kegiatan perusahaan pengolahan limbah yang sangat dekat dengan DAS dan adanya budidaya komoditi perairan melalui tambak-tambak warga. Pembersihan sungai akhirnya digalakkan sejak tahun 2019 saat program ekowisata mulai dirintis. Manfaat dari pembersihan sungai secara rutin selain mengurangi pencemaran, memperlancar aktivitas ekowisata yakni susur sungai, namun pembersihan tersebut berguna juga bagi masyarakat sekitar karena Sungai Hitam merupakan daerah tangkapan air di Kampung Lama. Air yang bersih dan terjaga memperlancar berbagai kegiatan tidak terkecuali kegiatan masyarakat setempat yang tidak terlibat dalam aktivitas pariwisata.

Aktivitas ekowisata yang pada dasarnya bertujuan utama konservasi untuk melindungi spesies bekantan, pada akhirnya bermanfaat secara ekonomi dan lingkungan tidak saja bagi Pokdarwis maupun kelompok UMKM, namun juga bermanfaat bagi masyarakat Kampung Lama lebih luas. Kenyataan tersebut selaras dengan dampak sosial yang telah dicapai selama berjalannya Program Ekowisata Kampung Lestari di mana pendapatan yang diperoleh Pokdarwis per bulan telah berada jauh di atas standar garis kemiskinan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur. Pendapatan yang diperoleh anggota kelompok tersebut setara dengan 5 kali lipat dari standar seorang individu dapat dikatakan miskin. Selain itu, data inovasi sosial perusahaan menyebutkan bahwa 8 orang yang berasal dari 214 rumah tangga kategori pra sejahtera di Kampung Lama yang merupakan anggota Pokdarwis, melalui program ekowisata tersebut 8 orang tersebut telah diupayakan dapat keluar dari kemiskinannya. Upaya membuat anggota kelompok keluar dari kemiskinan tersebut tidak hanya dilakukan melalui tindakan yang bersifat *charity* namun dengan pendampingan dan

fasilitas langsung perusahaan seperti penyelenggaraan pelatihan tour guide, pelatihan bahasa Inggris, dan pelatihan pengolahan produk UMKM.

Dengan berbagai kegiatan yang berdampak pada peningkatan keterampilan dan pengetahuan tersebut selain membuat anggota kelompok lebih percaya diri dalam mendampingi wisatawan lokal maupun asing. Namun, di sisi yang lain, anggota kelompok juga diuntungkan secara ekonomi melalui perolehan *tip* dari wisatawan karena pelayanan mereka menjadi sangat memuaskan (Dokumen SROI, 2023). Berangkat dari berbagai dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan itulah dapat ditegaskan bahwa kekhasan dan keunikan dari praksis konservasi spesies langka bekantan melalui Program Ekowisata Sungai Hitam Lestari ini tidak seperti praksis konservasi arus utama yang seringnya mengancam mata pencaharian manusia hingga menutup akses berbagai sumber daya (Bennett and Dearden, 2014; Wright *et al.*, 2016). Sehingga, konsep apa yang tepat kemudian untuk menerjemahkan praksis konservasi dalam kerangka ekowisata yang tidak merugikan entitas manusia ini secara teoretis. Bagian tulisan selanjutnya akan menguraikan lebih rinci penjelasan tersebut.

3. Praksis Program Ekowisata dalam Perspektif *Sustainable-Community Based Tourism*

Secara konseptual dua kutub pengetahuan mengenai tata kelola wisata yakni *sustainable tourism* (ST) dan *community-based tourism* (CBT) kadang kala berdebat satu sama lain, terlebih secara teoretis, padahal praksis keduanya bersifat interseksionalis serta berpadu satu sama lain (Giampiccoli and Mtapuri, 2015). Bagian tulisan ini akan menjelaskan perpaduan praksis kedua konsep tersebut yang mengemuka pada implementasi Program Ekowisata Sungai Hitam Lestari. Berangkat lebih dulu dengan konsep *sustainable tourism*, praksis dalam implementasi Ekowisata Sungai Hitam Lestari yang relevan dengan konsep *sustainable tourism*, telah secara rinci dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa prasyarat wisata berkelanjutan adalah ketika praksis wisata berdampak sosial, ekonomi, bahkan lingkungan. Kajian SROI telah sangat membantu menampilkan dampak program ekowisata terhadap nilai-nilai yang hendak dicapai dalam koridor *sustainable tourism*.

Namun, untuk lebih mempertegas argumen tersebut, adapun definisi *sustainable tourism* secara sederhana merujuk pada *UN Environment Program*, bahwa *sustainable tourism* diartikan sebagai “kegiatan pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan baik di saat ini maupun untuk masa depan” (UNEP, 2005). Secara rinci, standar seperti apa kemudian yang digunakan untuk mengukur bahwa aktivitas *sustainable tourism* sesuai dengan gaung “keberlanjutan” para konseptor *sustainable tourism*. Aktivitas pariwisata yang kemudian dapat dikatakan berdampak secara ekonomi adalah ketika aktivitas tersebut menciptakan kesejahteraan untuk berbagai lapisan masyarakat. Standar tersebut sesuai dengan praksis Ekowisata Sungai Hitam Lestari yang telah melibatkan berbagai pihak dalam kegiatannya, termasuk lapisan rentan miskin dan rentan bencana secara inklusif.

Keterlibatan masyarakat Kampung Lama dengan berbagai lapisannya sesuai dengan pedoman *sustainable tourism* tersebut juga mengindikasikan bahwa aktivitas ekowisata juga bersifat berkelanjutan secara sosial. Sejauh ini kegiatan dalam Ekowisata Sungai Hitam Lestari tidak mengandung diskriminasi terhadap lapisan sosial tertentu dalam praksisnya. Justru aktivitas ekowisata hendak menggaet dan mempromosikan aktivitas tersebut ke semua lapisan masyarakat di Kampung Lama. Sehingga, bukan hanya Pokdarwis maupun Kelompok UMKM saja yang terlibat dalam program, namun juga masyarakat Kampung Lama lebih luas yang tidak secara langsung bergabung dengan kelompok. Ketika program ekowisata kemudian telah dirasakan manfaatnya baik secara sosial dan ekonomi, maka timbul pula perasaan merawat lingkungan yang dicerminkan pada kondisi di mana terjadi peningkatan jumlah spesies bekantan, tanaman mangrove yang tumbuh kian lebat, maupun sungai yang bersih yang selama

ini merupakan sumber tambahan penghasilan bagi masyarakat sekitar yang terlibat dalam ekowisata.

Kondisi-kondisi tersebut yang dapat menjustifikasi sekali lagi, bahwa praksis Ekowisata Sungai Hitam Lestari sesuai dengan pedoman dan konsep *sustainable tourism*. Meskipun secara lebih detail, implementasi Ekowisata Sungai Hitam Lestari yang digaungkan dengan model ekowisata berbasis masyarakat secara praksis memang sangat relevan dengan konsep *community-based tourism* itu sendiri. Konsep *community-based tourism* identik dengan praksis tata kelola wisata dengan skala kecil dan menekankan pada tindakan berbasis lokal untuk mengembangkan budaya, melakukan konservasi, ataupun bahkan pengentasan kemiskinan (Honey, 1999). Artinya, peningkatan kesejahteraan dan pengurangan kemiskinan sejak awal merupakan agenda utama *community-based tourism* yang tampak lebih ditekankan dan membedakannya dengan konsep *sustainable tourism* (Goodwin, 2011). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa konsep *community-based tourism* dalam tata kelola wisata merupakan rancangan tata kelola wisata yang lebih “pro pada masyarakat miskin” (Miller & Twining-Ward, 2005).

Dalam praksis tata kelola Ekowisata Sungai Hitam Lestari telah dibuktikan sebelumnya bahwa selain implementasi program melibatkan setidaknya 8 orang secara langsung yang masuk kategori pra sejahtera dalam aktivitas inti ekowisata. Namun, di sisi yang lain, pendapatan Pokdarwis secara langsung per bulan yang lebih dari 5 kali lipat di atas garis kemiskinan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa selama ini praksis ekowisata tidak menyangsikan lapisan masyarakat bawah dan justru memiliki kecenderungan untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat Kampung Lama di DAS Sungai Hitam. Program ekowisata memang memiliki tujuan utama konservasi spesies non-manusia yang telah mulai langka yakni bekantan, namun di sisi lain aktivitas ekowisata tetap mempertimbangkan kerentanan bencana dan ekonomi yang dialami oleh manusia sekitar DAS Sungai Hitam dan aktivitas tersebut sarat dengan nilai ekonomi.

Berangkat dari alasan-alasan yang logis atas praksis Ekowisata Sungai Hitam Lestari yang relevan baik dengan konsep *sustainable tourism* maupun *community-based tourism* tersebut, lantas bagaimana menyimpulkan praksis Ekowisata Sungai Hitam Lesustainable tourismari, apakah cenderung pada konsep *sustainable tourism* atau *community-based tourism* atau pada dasarnya merupakan perpaduan keduanya. Kembali pada gagasan Dangi and Jamal (2016), keduanya memiliki peta jalan untuk menjelaskan hubungan keduanya. Prasyarat pertama, menurutnya, penerapan konsep *community-based tourism* dalam tata kelola pariwisata sejalan dengan tujuan *sustainable tourism* saat praksis tata kelola tersebut menekankan pada keterlibatan dan pengembangan masyarakat (Ellis and Sheridan, 2014). Salah satu prasyarat ini telah ditemukan pada praksis ekowisata yang mana selain berdampak secara lingkungan, sosial, dan ekonomi, namun aktivitas ekowisata Sungai Hitam Lestari juga memiliki kecenderungan untuk mengembangkan kapasitas kelompok serta mengarahkan pada upaya pengentasan kemiskinan. Selain itu prasyarat kedua adalah secara konseptual warisan utama dari *sustainable tourism* adalah cara-cara tata kelola wisata yang menekankan pada kelestarian lingkungan, meskipun lebih luas lagi konsep *sustainable tourism* juga mempertimbangkan dampak sosial dan ekonomi.

Itu mengapa, studi tentang *sustainable tourism* yang kemudian memperbincangkan mengenai dampak sosial, lingkungan dan ekonomi bahkan bicara pula mengenai pengembangan pariwisata yang mempertimbangkan aspek perekonomian manusia dan kesejahteraan masyarakat setempat, pada dasarnya praksis *sustainable tourism* tersebut tidak dapat dikatakan murni warisan dari konsep itu sendiri. Namun praksis *sustainable tourism* tersebut telah berpadu dengan nilai-nilai yang lebih digaungkan oleh konsep CBT. Prasyarat kedua perpaduan antara *sustainable tourism* dengan *community-based tourism* tersebut relevan studi kasus ini terutama pada sejarah kelahiran konservasi spesies dilindungi bekantan melalui

implementasi program Ekowisata Sungai Hitam Lestari, yang mana program tersebut pada dasarnya berupaya untuk melindungi dan meningkatkan spesies bekantan di DAS Sungai Hitam. Namun, usaha tersebut akan tampak musykil ketika masyarakat setempat yang hidup di DAS sekadar diusir atau diabaikan. Benar saja, hingga saat ini ketika program telah melibatkan dan menyentuh kehidupan ekonomi masyarakat, maka tata kelola wisata untuk menunjang keberlanjutan lingkungan dan spesies justru berkembang pesat.

Kemudian, prasyarat *ketiga* praksis Program Ekowisata Sungai Hitam Lestari yang relevan dengan perpaduan konsep *sustainable tourism* dan *community-based tourism* berkaitan dengan siapa pengelola pariwisata yang dapat memastikan aktivitas ekowisata tetap berlanjut. Sejauh ini sifat dari kemitraan perusahaan selama kurang lebih lima tahun dalam pengembangan ekowisata di DAS Sungai Hitam tentu saja membuat inisiasi hingga implementasi program berkembang pesat. Dalam berlangsungnya program yang baru dirintis sejak tahun 2019 dan dapat bertahan hingga saat ini, pesatnya perkembangan program tersebut tidak terlepas dari jaringan, khususnya dengan PT Pertamina EP Asset 5 Sanga-Sanga Field sebagai mitra utama. Di samping itu terdapat pula banyak mitra lain yang juga bekerjasama dengan Pokdarwis baik dari komunitas lokal maupun mitra luar kota yang terhubung berkat bantuan dari perusahaan. Sehingga, pertanyaan siapa dan bagaimana pengelolaan tata kelola ekowisata lebih lanjut perlu untuk menjadi perhatian.

Sebab, dalam beberapa kritik tentang praksis *sustainable tourism* yang mengedepankan keberlanjutan lingkungan upaya membangun kemitraan yang kuat antara sektor privat dan pemerintah kadang membuat partisipasi masyarakat kian lemah. Pada titik inilah, perpaduan antara *sustainable tourism* dengan *community-based tourism* atau kemudian disebut *sustainable-community based tourism* memberikan masukan yang perlu diperhitungkan, yang mana tata kelola pariwisata perlu mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial yang kuat. Namun di sisi lain, keberlanjutan tersebut hanya dapat dicapai ketika persoalan mengenai siapa yang dapat memastikan keberlanjutan itu jelas. Dalam *sustainable-community based tourism* kepastian keberlanjutan tata kelola wisata secara ekonomi, sosial, dan lingkungan adalah hal yang sangat dipertimbangkan, namun pertimbangan tersebut masih terasa kurang ketika nilai-nilai ekuitas yang terkandung dalam konsep *sustainable tourism* maupun *community-based tourism* belum ditampilkan. Maksudnya adalah, dalam konsep *sustainable-community based tourism* diperlukan sebuah keberpihakan baru, di mana selain memastikan tata kelola wisata berdampak secara sosial, ekonomi, dan lingkungan namun juga perlu mengandung semangat pro pada masyarakat miskin dan pra sejahtera.

Pada titik itulah, *sustainable tourism* yang sebelumnya tidak memperbincangkan konteks tersebut ketika digabungkan melalui *sustainable-community based tourism* maka perbincangan tentang siapa yang dapat memastikan keberlanjutan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan melalui tata kelola pariwisata akan semakin jelas. Solusi tengah-tengah tersebut sangat menekankan keterlibatan kelompok yakni Pokdarwis Sungai Hitam Lestari dan Kelompok UMKM Sungai Hitam Lestari, serta masyarakat Kampung Lama lebih luas sebagai pusat tata kelola wisata. Meskipun di sisi lain, kemitraan dengan berbagai komunitas menjadi keputusan yang sangat dipertimbangkan untuk dilakukan sepanjang kemitraan tersebut mendukung keberlanjutan tata kelola wisata oleh masyarakat lokal Kampung Lama. Sehingga masyarakat Kampung Lama dalam hal ini yang menjadi pemeran sentral dalam menggerakkan ekowisata, bukan pihak lain. Pada titik itu pula lah meskipun *sustainable-community based tourism* yang memadukan konsep *sustainable tourism* dan *community-based tourism* dalam tata kelola masih belum matang namun Program Ekowisata Sungai Hitam Lestari memiliki kecenderungan telah melakukan praksis atas konsep tersebut.

Merujuk pada Dangi and Jamal (2016), setidaknya contoh kasus tata kelola wisata yang sesuai dengan konsep tersebut sekaligus dapat memperkaya pengetahuan dan memberikan pelajaran berharga pada tata kelola wisata di tempat lain yang tidak lagi merugikan masyarakat

lokal khususnya yang berada di wilayah global selatan. Pasalnya kritik atas konsep *sustainable tourism* sendiri yang menawarkan tata kelola wisata yang mengedepankan keberlanjutan lingkungan secara lebih dominan kadang kala melupakan entitas manusia yang hidup di tempat di mana aktivitas wisata dilakukan. Tata kelola wisata melalui konsep *sustainable tourism* juga tidak terlalu memperdulikan apakah pengelola wisata adalah dunia usaha maupun sektor pemerintah (Ewa and Ndomah, 2011). Sehingga kadang kala kesenjangan yang ditimbulkan oleh tata kelola wisata yang diprivatisasi telah menyangsikan peran masyarakat setempat. Padahal tata kelola pariwisata di tempat tertentu bermazhab *sustainable tourism* bisa merupakan jenis pariwisata massal yang mengharuskan lalu lalang wisatawan masuk ke kawasan wisata di mana masyarakat lokal juga hidup di dalamnya, namun kadang tereksklusi.

Meskipun konsep *community-based tourism* yang sering berbeda dengan konsep *sustainable tourism* pada dasarnya juga tidak dapat memastikan apakah pengelolaan pariwisata oleh masyarakat lokal apakah benar-benar tidak menimbulkan kesenjangan antara individu ataupun kelompok lain. Pasalnya, masyarakat lokal yang dibayangkan pada kenyataannya juga tidak serta merta homogen. Persis seperti studi Taylor (2017) bahwa masyarakat lokal yang dibayangkan untuk mengelola pariwisata dengan konsep *community-based tourism* ternyata terdiri dari kelas-kelas yang berbeda seperti elit, kelompok kekerabatan, dan juga beragam gender yang kadang kala tidak dapat saling bekerjasama melainkan justru berebut peran. Kondisi itulah yang kemudian dapat menjadi pelajaran berharga pada konsep *sustainable-community based tourism* yang mendorong kritik sekaligus perbaikan atas tata kelola wisata sebelumnya yang bertumpu pada masing-masing kutub konsep baik *sustainable tourism* maupun *community-based tourism* yang masih memiliki berbagai kekurangan di samping kelebihan konsep tersebut yang tidak kalah banyaknya. Konsep *sustainable-community based tourism* menjadikan kelebihan masing-masing konsep baik *sustainable tourism* dan *community-based tourism* untuk tujuan refleksi, sedangkan kekurangan kedua konsep tersebut digunakan sebagai introspeksi untuk melakukan perbaikan tata kelola wisata di berbagai tempat di belahan dunia.

D. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan secara sederhana bahwa praksis Program Ekowisata Sungai Hitam Lestari yang diimplementasikan oleh Kelompok Sadar Wisata Sungai Hitam Lestari dengan mitra utama CSR PT Pertamina EP Asset 5 Sanga-Sanga Field relevan dengan konsep *sustainable-community based tourism* (SCBT). Konsep tersebut merupakan perpaduan antara tata kelola wisata yang lebih mengarah pada *sustainable tourism* (ST) sekaligus mengarah pula pada penerapan konsep *community-based tourism* (CBT). Alasannya, pertama, di awal program ekowisata yang dilakukan oleh Pokdarwis Sungai Hitam Lestari mengedepankan konsep konservasi spesies langka yang dilindungi yakni bekantan (*Nasalis Larvatus*). Praksis ekowisata yang menekankan pada perawatan dan perlindungan lingkungan termasuk spesies tersebut sejalan dengan konsep *sustainable tourism*. Praksis ekowisata yang bertujuan melindungi spesies dilakukan melalui berbagai kegiatan dalam ekowisata yang berdampak pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan secara berkelanjutan kepada Pokdarwis serta masyarakat lokal Kampung Lama lebih luas.

Dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dirasakan oleh kelompok serta masyarakat lebih luas tersebut selaras dengan alasan kedua yakni mengarah pada adanya potensi program ekowisata yang tidak saja ditujukan untuk melestarikan lingkungan DAS Sungai Hitam yang semakin rusak. Namun juga, program tersebut memberikan kesejahteraan ekonomi bagi kelompok dan masyarakat Kampung Lama baik melalui rantai nilai ekonomi ketika aktivitas ekowisata berjalan dan secara khusus aktivitas ekowisata juga menjadi jalan bagi kelompok untuk memperoleh penghasilan. Penghasilan dari aktivitas ekowisata setiap bulan yang diperoleh kelompok sebanyak lima kali lipat di atas standar garis kemiskinan yang

ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur tersebut mencerminkan bahwa program ekowisata juga sejalan dengan semangat untuk mengurangi dan mengentaskan kemiskinan.

Selain itu, contoh kasus tata kelola wisata Program Ekowisata Sungai Hitam Lestari ini juga memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri selain telah sesuai dengan konsep tata kelola wisata *sustainable-community based tourism* yang paling mutakhir. *Pertama* yakni terletak pada praksis konservasi satwa langka bekantan. Praksis konservasi yang dilakukan oleh Pokdarwis bersama dengan perusahaan dan mitra lainnya mempraktikkan semangat konservasi yang bertentangan dengan konsep *alternative livelihood project* (ALP) yang telah menuai banyak kritik. Praksis konservasi yang diimplementasikan dalam praksis ekowisata sama sekali tidak mengabaikan entitas manusia yang sama-sama bermukim di DAS Sungai Hitam sebagai wilayah konservasi satwa langka bekantan. Praksis konservasi semacam ini menarik karena tidak memaksa warga lokal untuk diusir dari tempat yang dinobatkan sebagai kawasan konservasi. Sebaliknya, dengan peningkatan kondisi ekonomi dan peningkatan kualitas lingkungan hidupnya warga setempat justru menjadi lebih sadar pentingnya keberadaan bekantan sekaligus menyadari pentingnya merawat lingkungan.

Keunikan lain dalam studi kasus tata kelola wisata berkonsep *sustainable-community based tourism* ini juga memperkaya pengetahuan mengenai tata kelola wisata paling mutakhir saat ini yang tidak terjerumus pada dua kutub yang kadang saling bertentangan baik dari *sustainable tourism* maupun *community-based tourism* itu sendiri. Sebab, selain memiliki banyak kelebihan dua konsep tersebut masih banyak mengandung kelemahan. Pada konteks penerapan konsep dan praksis tata kelola wisata bernafaskan *sustainable-community based tourism* ini kelebihan kedua konsep tersebut dapat diuraikan dan sekaligus penjelasan kelemahannya dapat dijadikan pelajaran berharga untuk tata kelola pariwisata yang lebih baik. Berkaitan langsung dengan praksis *sustainable-community based tourism* yang dilakukan oleh Pokdarwis, CSR perusahaan, serta masyarakat Kampung Lama lebih luas, pelajaran berharga yang dapat diambil dari praksis tersebut adalah bahwa tata kelola wisata tidak hanya mengedepankan eksistensi entitas non-manusia seperti bekantan yang dilindungi oleh regulasi nasional dan internasional. Namun secara bersamaan, entitas manusia yang memiliki kerentanan secara lingkungan dan ekonomi juga perlu diperhatikan sebagai pertimbangan bahwa dua entitas yang berbeda tersebut pada dasarnya memiliki kerentanan serupa di tempat yang sama yakni di DAS Sungai Hitam di mana keduanya bermukim dan melangsungkan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, N. J., & Dearden, P. (2014). Why local people do not support conservation: Community perceptions of marine protected area livelihood impacts, governance and management in Thailand. *Marine policy*, 44, 107-116.
- Dangi, T. B., & Jamal, T. (2016). An integrated approach to “sustainable community-based tourism”. *Sustainability*, 8(5), 475.
- Di Gimini, P., & Fonck, M. (2018). Emerging landscapes of private conservation: Enclosure and mediation in southern Chilean protected areas. *Geoforum*, 97, 305-314.
- Dunham, J. B., Angermeier, P. L., Crausbay, S. D., Cravens, A. E., Gosnell, H., McEvoy, J., ... & Sanford, T. (2018). Rivers are social–ecological systems: Time to integrate human dimensions into riverscape ecology and management. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Water*, 5(4), e1291.
- Ellis, S., & Sheridan, L. M. (2014). The legacy of war for community-based tourism development: learnings from Cambodia. *Community Development Journal*, 49(1), 129-142.

- Ewa, J. E., & Ndomah, B. (2011). The Role of private sector participation in sustainable tourism development in Cross River State, Nigeria. *International Journal of Business and Social Science*, 2(2).
- Fremaux, A., & Fremaux, A. (2019). For a Post-Anthropocentric Socio-Nature Relationship in the Anthropocene. *After the Anthropocene: Green Republicanism in a Post-Capitalist World*, 119-163.
- Gammelgaard, B. (2017). The qualitative case study. *The International Journal of Logistics Management*, 28(4), 910-913.
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2015). Between theory and practice: A conceptualization of community based tourism and community participation. *Loyola Journal of Social Sciences*.
- Goodwin, H. (2011) *Taking Responsibility for Tourism*. Goodfellow Publishers Limited Woodeaton.
- Gupta, S. K., & Rout, P. C. (2016). The Value Chain Approach in Community Based Ecotourism: A Conceptual Framework on Sustainable Mountain Development in the Jaunsar-Bawar Region of Uttarakhand. *Amity Research Journal of Tourism, Aviation and Hospitality*, 1(01), 27–38.
- Hamilton, C. (2016). The Anthropocene as rupture. *The Anthropocene Review*, 3(2), 93-106.
- Honey, M. (1999). *Ecotourism and sustainable development. Who owns paradise?* (pp. x+405).
- Jones, S. (2005). Community-based ecotourism: The significance of social capital. *Annals of tourism research*, 32(2), 303-324.
- Ketokivi, M., & Choi, T. (2014). Renaissance of case research as a scientific method. *Journal of operations management*, 32(5), 232-240.
- Martin, J. L., Maris, V., & Simberloff, D. S. (2016). The need to respect nature and its limits challenges society and conservation science. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 113(22), 6105-6112.
- Maxwell, S. L., Venter, O., Jones, K. R., & Watson, J. E. (2015). Integrating human responses to climate change into conservation vulnerability assessments and adaptation planning. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1355(1), 98-116.
- Medina-Muñoz, R. D., & Medina-Muñoz, D. R. (2020). Corporate social responsibility for poverty alleviation: An integrated research framework. *Business Ethics: A European Review*, 29(1), 3-19.
- Milano, C., & Gascón, J. (2024). Community Based Tourism: A Global South Perspective. *Tourism & Management Studies*, 20(3), 27-37.
- Miller, D. (2005) *Acknowledging consumption*. Routledge.
- Miller, G., & Twining-Ward, L. (2005). *Monitoring for a sustainable tourism transition: The challenge of developing and using indicators*. CABI Pub.
- Mycoo, M. (2006). Sustainable tourism using regulations, market mechanisms and green certification: a case study of Barbados. *Journal of Sustainable Tourism*, 14(5), 489–511.
- Spenceley, A. (2021) *Handbook for sustainable tourism practitioners: The essential toolbox*. Edward Elgar Publishing.
- Stronza, A. L., Hunt, C. A., & Fitzgerald, L. A. (2019) “Ecotourism for conservation?”. *Annual Review of Environment and Resources*, 44(1), 229–253.
- Suansri, P. (2003) *Community based tourism handbook*. Responsible Ecological Social Tour REST Bangkok.
- Taylor, S. R. (2017). Issues in measuring success in community-based Indigenous tourism: elites, kin groups, social capital, gender dynamics and income flows. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(3), 433–449.

- Tolba, M. M. (2014). Strengths and weaknesses in the assessment of sustainable tourism: a case study of the Nabq protected area in Egypt. *WIT Transactions on Ecology and the Environment*, 187.
- UNEP. (2005). *Making Tourism More Sustainable: A guide for Policy Makers*. UNEP.
- Walia, S. K. (2021) *The Routledge Handbook of Community-Based Tourism Management*. Routledge.
- Weaver, D. (2007) *Sustainable Tourism*. Routledge.
- Wright, J. H., Hill, N. A., Roe, D., Rowcliffe, J. M., Kümpel, N. F., Day, M., ... & Milner-Gulland, E. J. (2016). Reframing the concept of alternative livelihoods. *Conservation Biology*, 30(1), 7-13.